



PENYULUHAN PENCEGAHAN STUNTING DI GEREJA

Wanti*, Mariana Ngundju Awang, Karolus Ngambut, Anak Agung Mirah Adi, Samuel David Imenuel Makoil, Irfan

Program Studi Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kupang, Jl.R.A.Kartini I Kelapa Lima Kupang NTT 86111, Indonesia

*trivena78@yahoo.com

ABSTRAK

Stunting terjadi karena adanya kekurangan gizi kronis dan penyakit infeksi sejak janin masih dalam kandungan sampai anak berusia 23 bulan, untuk itu perlu kerjasama konvergensi atau dalam lingkup Pentahelix (Pemerintah, Perguruan Tinggi, Swasta, Masyarakat, dan Media Masa) perlu dilakukan dalam pencegahan dan penanganan stunting. Untuk itu kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan sebagai bentuk kerjasama konvergensi dalam pencegahan stunting, dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam pencegahan stunting. Kegiatan ini dilakukan di Gereja Talitakumi Desa Raknamo Kabupaten Kupang dengan sasaran sebanyak 100 orang. Bentuk kegiatan adalah Edukasi pencegahan stunting kepada orangtua jemaat Gereja Talitakumi, kader, anak-anak dan ibu balita. Materi penyuluhan yaitu 1000HPK, pencegahan anemia bagi remaja dan ibu hamil, dan juga penyuluhan makanan bergizi pada anak-anak. Narasumber yaitu Kepala Desa Raknamo, Pendeta Gereja Talitakumi, Dosen dan mahasiswa Poltekkes Kemenkes Kupang. Masyarakat mengikuti kegiatan dengan antusias dan pada saat sesi tanya jawab sebagai bagian evaluasi maka ada keaktifan dari masyarakat untuk bertanya apabila ada yang tidak paham, namun juga masyarakat aktif dalam menjawab beberapa pertanyaan yang diberikan oleh Narasumber. Terlebih lagi anak-anak sangat antusias menjawab dengan benar bahkan berebutan untuk menjawabnya. Kegiatan diakhiri dengan pembagian bahan makanan tinggi protein yaitu telur yang diberikan untuk setiap Kepala Keluarga yang hadir, sedangkan balita diberi telur dan biskuit. Harapannya setelah mengikuti kegiatan ini masyarakat khususnya jemaat Gereja Talitakumi meningkat pengetahuan, sikap dan tindakannya dalam pencegahan stunting dan bisa menjadi agent of change dalam pencegahan stunting bagi keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Selain itu juga diharapkan anak-anak yang sudah mengikuti kegiatan ini juga bisa mendukung orangtua dan keluarganya dalam menyiapkan menu makanan yang bergizi. Disini Tim mengajak Pihak Gereja dan Pihak Desa untuk bisa selalu memperhatikan asupan gizinya terutama untuk ibu hamil, ibu menyusui dan balita.

Kata kunci: gereja; pencegahan stunting; penyuluhan

STUNTING PREVENTION EDUCATION AT CHURCH

ABSTRACT

Stunting occurs due to chronic malnutrition and infectious diseases since the fetus is still in the womb until the child is 23 months old, for that it is necessary to have convergence cooperation or within the scope of Pentahelix (Government, Universities, Private Sector, Community, and Mass Media) in preventing and handling stunting. For that, this community service activity is carried out as a form of convergence cooperation in preventing stunting, with the aim of increasing public knowledge in preventing stunting. This activity was carried out at the Talitakumi Church, Raknamo Village, Kupang Regency with a target of 100 people. The form of activity is Education on preventing stunting to parents of the Talitakumi Church congregation, cadres, children and mothers of toddlers. The counseling material is 1000HPK, prevention of anemia for adolescents and pregnant women, and also counseling on nutritious

food for children. The speakers are the Head of Raknamo Village, the Pastor of the Talitakumi Church, Lecturers and students of the Kupang Ministry of Health Polytechnic. The community followed the activity enthusiastically and during the question and answer session as part of the evaluation, there was an activeness from the community to ask questions if there was something they did not understand, but the community was also active in answering several questions given by the resource person. Moreover, the children were very enthusiastic in answering correctly and even fighting to answer them. The activity ended with the distribution of high-protein food ingredients, namely eggs which were given to each Head of Family who was present, while toddlers were given eggs and biscuits. It is hoped that after participating in this activity, the community, especially the congregation of the Talitakumi Church, will increase their knowledge, attitudes and actions in preventing stunting and can become agents of change in preventing stunting for families and the surrounding community. In addition, it is also hoped that children who have participated in this activity can also support their parents and families in preparing nutritious food menus. Here the Team invites the Church and Village to always pay attention to their nutritional intake, especially for pregnant women, breastfeeding mothers and toddlers.

Keywords: church; education; stunting prevention

PENDAHULUAN

Stunting atau sering disebut kerdil merupakan suatu kondisi dimana pertumbuhan yang gagal pada anak usia kurang dari lima tahun (Kementerian Desa, 2017; TP2AK, 2020). Stunting dapat terjadi karena adanya kekurangan gizi kronis dan penyakit infeksi sejak janin masih dalam kandungan sampai anak berusia 23 bulan, atau pada periode 1000 Hari pertama kehidupan (HPK) (TP2AK, 2020). Masalah stunting menjadi perhatian utama nasional maupun hampir di seluruh daerah di Indonesia karena angka stunting nasional masih tinggi dan di beberapa daerah masih tinggi. Dampak jangka panjang stunting adalah rendahnya kualitas sumber daya manusia di masa yang akan datang, yaitu dapat menghambat perkembangan kognitif dan produktivitas anak serta meningkatkan risiko penyakit tidak menular di masa dewasa nanti (TP2AK, 2020).

Pemerintah telah menetapkan target untuk menurunkan prevalensi stunting menjadi di bawah 14% pada tahun 2024, sebagaimana tercantum dalam Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting (Peraturan Presiden Republik No 72, 2021). Dalam peraturan tersebut, ditegaskan bahwa upaya penurunan stunting membutuhkan kolaborasi lintas sektor, mulai dari aspek edukasi, kesehatan, hingga pemberian makanan tambahan (PMT). Sejalan dengan itu, Kementerian Kesehatan melalui Peraturan Menteri Kesehatan No. 23 Tahun 2014 tentang Percepatan Perbaikan Gizi (Kemenkes RI, 2014) menggarisbawahi pentingnya meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui pemenuhan gizi dalam siklus hidup sejak dalam kandungan sampai usia lanjut, dan prioritas untuk kelompok rentan seperti ibu hamil dan anak di bawah lima tahun. Salah satu strategi utama adalah melalui intervensi gizi spesifik dan sensitif, termasuk pemberian edukasi kepada masyarakat tentang pencegahan stunting.

Data dari Studi Survei Gizi Indonesia (SSGI) menunjukkan prevalensi angka stunting Provinsi Nusa Tenggara Timur pada tahun 2021 sebesar 37,8% (Kemenkes RI, 2021). Angka tersebut menjadikan Provinsi NTT sebagai penyumbang tertinggi anak stunting di Indonesia. Berdasarkan data penimbangan Februari 2022 prevalensi angka stunting di kabupaten kupang meningkat drastis menjadi 24.1%. Desa Raknamo merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Amaboi Oefeto yang memiliki prevalensi stunting sebesar 19.9% dan tahun 2024 dilaporkan angka stunting di Desa Raknamo masih ada. Pemerintah Kabupaten Kupang dalam upaya menekan angka prevalensi Stunting melakukan kerjasama konvergensi atau kerjasama lintas

sektoral dalam lingkup Pentahelix (Pemerintah, Perguruan Tinggi, Swasta, Masyarakat, dan Media Masa).

Gereja Talitakum merupakan salah satu gereja di Desa Raknamo dimana masih ditemukan anak dengan stunting dan anak dengan gizi kurang. Untuk itu kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan di Gereja Talitakum sebagai kegiatan dalam kerjasama konvergensi pencegahan stunting. Mayoritas penduduk di Desa Raknamo adalah beragama Nasrani dan masih memegang teguh ajaran dalam gereja, sehingga harapannya dengan melibatkan gereja maka masyarakat bisa lebih mendengarkan edukasi dalam pencegahan stunting dan bisa diikuti dengan tindakan nyata dalam keseharian mereka dalam pencegahan stunting. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat tentang pencegahan stunting melalui penyuluhan 1000HPK, pencegahan anemia bagi remaja dan ibu hamil, dan juga penyuluhan makanan bergizi pada anak-anak.

METODE

Kegiatan ini dilakukan di Gereja Talitakum Desa Raknamo Kabupaten Kupang. Kegiatan diawali dengan koordinasi dengan Kepala Desa Raknamo, Pendeta Talitakum dan Tim Poltekkes Kemenkes Kupang yang terdiri dari Dosen dan Mahasiswa. Koordinasi dilakukan secara langsung dan juga melalui media online. Pada awal koordinasi disampaikan kondisi Desa Raknamo yang masih ditemukan anak dengan masalah gizi dan stunting. Akhirnya disepakati materi kegiatan yang akan dilakukan dan pembagian tugasnya. Sasaran kegiatan adalah 100 orang yang terdiri dari 97 Kepala keluarga, ibu balita, anak-anak, majelis gereja dan kader. Bentuk dan materi kegiatan serta narasumber kegiatan adalah:

1. Edukasi pencegahan stunting kepada orangtua jemaat Gereja Talitakumi, kader posyandu dan anak-anak, dengan Narasumber: Kepala Desa, Pendeta Gereja Talitakumi, Dosen Prodi Kebidanan dengan topik 1000 HPK, Dosen Prodi farmasi adalah pentingnya konsumsi tablet tambah darah bagi remaja dan ibu hamil untuk pencegahan anemia serta Dosen Prodi Gizi dengan topik makanan bergizi untuk anak-anak.
2. Pembagian bahan makanan tinggi protein yaitu telur yang diberikan untuk setiap Kepala Keluarga yang hadir dan biskuit diberikan untuk balita yang hadir.

Karena kelompok sasaran berbeda, maka ruangan dibagi menjadi 2 yaitu di dalam gereja untuk orang dewasa, dan diluar gereja untuk anak-anak. Evaluasi kegiatan dilakukan dengan cara tanya jawab dengan peserta yang hadir setelah sesi penyuluhan, baik saat materi kepada orangtua balita dan kepala keluarga, maupun saat sesi penyuluhan kepada anak-anak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada masyarakat oleh tim dosen dan mahasiswa Poltekkes Kemenkes Kupang ini dilakukan di Gereja Talitakumi yang diikuti oleh 100an jemaat baik orang tua maupun balita dan usia anak sekolah. Kegiatan dilakukan dengan melibatkan pihak Desa Raknamo dan Pengurus Gereja Talitakumi, dimana pihak Kepala Desa Raknamo dan Pendeta Talitakumi juga berperan sebagai narasumber dalam pencegahan stunting, karena masalah stunting adalah masalah bersama sehingga edukasi dan penyuluhan tentang pencegahan stunting juga harus dilakukan secara bersama baik oleh dinas kesehatan, puskesmas, instansi pendidikan, pemerintah desa dan organisasi di masyarakat termasuk gereja. Dengan adanya kolaborasi konvergensi ini maka diharapkan stunting dapat segera ditekan kenaikannya. Upaya kovergensi ini harus dilakukan tidak hanya pada intervensi spesifik tetapi juga pada intervensi sensitif (Kementerian Desa, 2017). Intervensi spesifik adalah tindakan atau kegiatan yang ditujukan

khusus intervensi pada kelompok 1000 HPK yang nantinya dalam jangka pendek dapat berdampak dalam pencegahan stunting, sedangkan intervensi sensitive adalah kegiatan atau intervensi diluar sector kesehatan yang dalam jangka panjang dapat berdampak dalam pencegahan stunting seperti penyediaan air bersih dan tempat buang air besar, penyediaan tempat cuci tangan, dan lain-lain (Adriani et al., 2022).



Gambar 1. Pembukaan Kegiatan oleh Wakil Direktur Poltekkes Kemenkes Kupang



Gambar 2. Peserta Mengikuti dengan Antusias Penyuluhan Pencegahan Stunting

Materi berikutnya adalah dari Dosen Prodi Kebidanan tentang 1000HPK. Materi pertama dari Dosen Poltekkes Kemenkes Kupang adalah pengertian stunting, mengapa sampai stunting bisa terjadi, bagaimana cara pencegahan dan penanganan stunting, dan dampak yang dapat ditimbulkan karena stunting. Sebanyak 1 dari 3 balita di Indonesia menderita stunting, dan prevalensi stunting di Indonesia adalah tertinggi dibandingkan negara lain baik di Asia mau di benua lainnya. Disampaikan juga dampak stunting meliputi penurunan kualitas tumbuh kembang anak, kemampuan kognitif yang berkurang, gangguan postur tubuh yang lebih kecil dibandingkan dengan semestinya sesuai umurnya, dan anak menjadi mudah sakit. Disampaikan juga bahwa intervensi spesifik atau intervensi gizi pada 1000 HPK adalah sangat penting karena pada 1000HPK ini merupakan masa pembentukan otak anak dan organ tubuh lainnya, serta kekebalan tubuh anak. Apabila pada 1000HPK ini gizi tidak terpenuhi dengan baik maka otak anak dan organ tubuh anak juga akan terbentuk tidak sempurna sehingga anak mudah sakit dan berdampak juga anak anak tumbuh kerdil dan tingkat intelegensia dan kekebalan tubuh tubuh juga rendah.



Gambar 3. Materi Peran Keluarga dan Pemerintah Desa dalam Pencegahan Stunting oleh Kepala Desa Raknamo



Gambar 4. Materi 1000HPK dalam Kegiatan Penyuluhan Pencegahan Stunting di Gereja Talitakumi Desa Raknam

Materi berikutnya adalah tentang pentingnya konsumsi tablet tambah darah pada ibu hamil untuk mencegah anemia. Banyak ibu hamil seringkali ditemukan dalam kondisi anemia atau kekurangan

sel darah merah. Anemia sudah terbukti sebagai faktor risiko berat bayi lahir rendah (BBLR), dan BBLR ini juga sebagai faktor risiko dari terjadinya stunting pada anak (Candra, 2020). Ibu dengan anemia mempunyai risiko 1,29 kali lebih tinggi untuk melahirkan bayi dengan BBLR dibandingkan dengan ibu yang tidak mengalami anemia semasa hamilnya (Candra, 2020). Ibu menyusui dengan anemia juga sudah dibuktikan akan berdampak pada bayinya memiliki status gizi kurang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu menyusui tanpa anemia (Candra, 2020).



Gambar 5. Penyuluhan Pentingnya Konsumsi Tablet Tambah Darah bagi Ibu Hamil dan Ibu Menyusui dalam Pencegahan Stunting



Gambar 6. Penyuluhan Menu Makanan Sehat bagi Anak-Anak dalam Kegiatan Penyuluhan Pencegahan Stunting

Dimana anemia ini terjadi karena kekurangan zat gizi mikro terutama zat besi, dan untuk melengkapi kebutuhan zat besi pada ibu hamil dan ibu menyusui maka bisa ditambah asupannya melalui mengkonsumsi tablet tambah darah (tablet Fe). Ibu dengan defisiensi (kekurangan) zat besi ini akan berdampak pada pertumbuhan janin dan balita yang masih menyusui terganggu. Air susu ibu lebih bergizi dari air susu formula yang terbuat dari susu sapi, namun apabila ibu menyusui kekurangan zat gizi maka ASI yang dihasilkan kualitasnya juga tidak bagus dan tidak sesuai kebutuhan balita sehingga bisa timbulah masalah kurang gizi walaupun sudah mengkonsumsi ASI.

Tujuan dari pemaparan materi dalam pencegahan stunting baik dari Kepala Desa Raknamo, Pendeta Gereja Talitakum dan Dosen Poltekkes Kemenkes Kupang adalah agar masyarakat memahami dampak stunting bagi generasi penerus bangsa, dan agar masyarakat memahami cara pencegahannya, sehingga masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pencegahan stunting dan menekan kenaikan prevalensi stunting di Desa Raknamo. Kenaikan prevalensi Stunting tidak akan ditekan apabila intervensi dalam pencegahan stunting hanya dilakukan oleh Dinas kesehatan dan puskesmas, karena stunting adalah tanggungjawab bersama baik oleh pemerintah dan swasta dan juga masyarakat. Untuk itu perlu pemberdayaan masyarakat karena masyarakat merupakan kunci keberlanjutan program pencegahan stunting akan diadopsi dan dilakukan dalam keseharian masyarakat. Masyarakat harus mempunyai pengetahuan dan sikap yang baik dalam pencegahan stunting, selain itu masyarakat harus aktif dalam melakukan pencegahan stunting untuk anak dan keluarganya maupun untuk masyarakat disekitarnya. Apabila masyarakat sudah mempunyai pengetahuan yang baik maka masyarakat juga bisa menjadi agent of change bagi keluarga dan tetangganya untuk perubahan ke hal yang baik dalam pencegahan stunting.

Materi berikutnya adalah materi tentang gizi seimbang diberikan secara khusus kepada anak-anak dan orangtua dengan anak yang hadir pada kegiatan tersebut yang berjumlah sekitar 30 anak.

Secara khusus materi tentang gizi seimbang dan jenis makanan yang bergizi diberikan kepada anak, karena selain orangtua maka pengetahuan tentang kebutuhan tubuh akan makanan bergizi, tentang sumber makanan bergizi tidak hanya diperlukan untuk orangtua saja, tetapi anak-anak usia sekolah juga harus mengetahuinya sehingga anak-anak bisa dibiasakan secara dini untuk bisa memilih mana makanan yang baik dan mana makanan yang tidak baik untuk kesehatan tubuhnya. Sebagai bagian dari evaluasi materi ini maka dilakukan tanya jawab. Peserta yang merupakan Jemaat Gereja Talitakumi Desa Rakano terlihat antusias mengikuti kegiatan ini. Hal ini terbukti adanya komunikasi dua arah yaitu masyarakat mengajukan beberapa pertanyaan pada saat materi diberikan dan masyarakat juga mengikuti kegiatan sampai selesai dilakukan dan saat diberikan pertanyaan atas materi yang diberikan maka mereka mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Pihak pemerintah Desa Raknomo dan Gereja Talitakumi juga berkomitmen dengan kegiatan ini, terbukti dengan mereka mengikuti kegiatan sampai selesai dan tidak hanya pada saat pembukaan saja. Termasuk hal ini dibuktikan kesediaan Kepala Desa dan Pendeta memberikan materi dan penguatan kepada peserta tentang tugas dan kewajiban bersama dari keluarga, gereja dan pemerintah desa dalam pencegahan stunting di Desa Raknomo.

Anak-anak antusias dalam mengikuti penyuluhan gizi ini dan mengikuti kuis berhadiah. Hal ini terbukti anak-anak antusias menjawab pertanyaan yang diberikan oleh dosen dan hampir semua anak mendapatkan hadiah, yang berarti hampir semua anak ikut menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Dosen Poltekkes Kupang. Pemberdayaan anak-anak dalam pemenuhan gizi seimbang juga perlu dilakukan sehingga ketika orangtua tidak memberikan asupan gizi yang sesuai maka anak bisa mengingatkan atau meminta untuk disiapkan makanan untuk memenuhi kebutuhan gizi bagi anak tersebut maupun bagi keluarganya. Disini Tim mengajak Gereja dan Pihak Desa untuk bisa selalu mensupport warga desa dan jemaat untuk selalu memperhatikan asupan gizinya terutama untuk ibu hamil, ibu menyusui dan balita dalam rangka mencegah stunting pada balita.

Kegiatan ini diakhiri dengan pembagian bahan makanan yang terdiri dari Telur dan Biskuit. Telur sebanyak 15 butir diberikan kepada kepala keluarga dan juga kepada setiap balita yang hadir karena telur merupakan makanan sumber protein yang baik untuk ibu hamil, bayi, balita, dewasa dan juga lansia, dimana telur selain harganya relative lebih murah dibandingkan makanan sumber protein lain, maka telur juga lebih mudah ditemui dan dibeli oleh masyarakat dimanapun berada. Selain itu telur juga lebih tahan lama disimpan diluar kulkas dibandingkan bahan makanan sumber protein yang lainnya yang biasanya mudah rusak dan busuk apabila disimpan diluar kulkas. Telur selain merupakan sumber protein yang cukup tinggi, maka telur juga merupakan sumber lemak, karbohidrat, kalsium, zat besi, magnesium, fosfor, kalium, vitamin A, Folat, Kolin, dan vitamin D.

SIMPULAN

Edukasi dan penyuluhan kesehatan tentang pencegahan stunting dilakukan di Gereja Talitakum Desa Raknomo sebagai salah satu upaya konvergensi pencegahan stunting dan percepatan penurunan prevalensi stunting yang masih tinggi ditemukan di beberapa daerah di Kabupaten Kupang termasuk Desa Raknomo. Harapannya setelah 100 peserta mengikuti kegiatan ini maka masyarakat khususnya jemaat Gereja Talitakum tidak hanya meningkat pengetahuannya tetapi juga sikap dan tindakannya dalam pencegahan stunting dan bisa menjadi agent of change dalam pencegahan stunting bagi keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Selain itu juga diharapkan anak-anak yang sudah mengikuti kegiatan ini juga bisa mengingatkan orangtua dan keluarganya

dalam menyiapkan menu makanan yang bergisi. Demikian Pihak Gereja dan Desa agar selalu mensupport masyarakat dalam pencegahan stunting pada balita.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Desa Raknamo, Pendeta Talitakumi dan seluruh warga jemaat yang sudah bersedia aktif terlibat dalam kegiatan ini mulai dari koordinasi sampai kegiatan selesai dilakukan. Terima kasih juga kepada Poltekkes Kemenkes Kupang yang sudah mendukung dana kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

Adriani, P., Aisyah, I. S., Wirawan, S., Hasanah, L. N., Idris, I., Nursiah, A., Yulistianingsih, A., & Siswati, T. (2022). Stunting Pada Anak. In *PT Global Eksekutif Teknologi* (Vol. 124, Issue November). PT Global Eksekutif Teknologi. <https://www.researchgate.net/publication/364952626>

Candra, A. (2020). Epidemiologi Stunting. In *FK UNDIP*. UNDIP. https://r.search.yahoo.com/_ylt=Awrwxw_53QaJhPmUA3w_LQwx.;_ylu=Y29sbwNzZzMEcG9zAzQEdnRpZAMEc2VjA3Ny/RV=2/RE=1638052344/RO=10/RU=http%3A%2F%2Fprints.undip.ac.id%2F80670%2F1%2FBuku_EPIDEMIOLOGI_STUNTING_KOMPLIT.pdf/RK=2/RS=BFSY8aq0Lx1bha7MtII8PgwQwYU-

Kemendes RI. (2014). Permenkes RI No 23. In *Kemendes RI* (Vol. 43, Issue 879, p. 69). Kemendes RI.

Kemendes RI. (2021). *Buku Saku Hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Tingkat Nasional, Provinsi, dan Kabupaten/Kota Tahun 2021*. Kemendes RI. chrome-extension://efaidnbmninnkcbpccjpcglcfindmkaj/https://doc-0g-1o-prod-03-apps-viewer.googleusercontent.com/viewer2/prod-03/pdf/9ejf0pqcgb0ilna366tof25pbkvapu19/uu27ebrnlnl2hj0eq1mrcmkg26nj/1736061675000/3/105138569496746517074/APznozab0zYRjt1h7-qROxQ7N6We8Muhwei5VdEihwbRTGwiolGS7lsB2kuOemIB2_K-WmkrtI13jzHe3Krw6fyH5ax-jgEgMqcWJkfs0CEh9fgbf2bTyL61dsc4iP_n4d0GBPK6LuameCU28zWW58VDvyV9wu1HW8PR--fBaL5zxc2qWKGnZxCHcz5E0g-SwTI2tAclmaeeNcHjxypSRma440L4OGKDjHFaHTHZzwl8o423RvFWvCHvPNxiWj1Iw3PPsQ3UVgTvqNQA7UO61nR9XDlq7kHEaG7ivPQBrsgqyRUP4G2ZDyaHk4XB1PGu7Px-zmUZ45xRkXP2G9FSY6ZFD70U6GUyXrzhuM9_8U8bDsVPgSubIs8KqSkgzPET1Sbfs0paTOG9tCZcgyTzuordQgmdzYGKIA==?authuser=0&nonce=70tf3rbrq21cm&user=105138569496746517074&hash=d23leho3bb3djk7uldnfe9nisga0nlp

Kementerian Desa. (2017). *Buku Saku Desa dalam Penanganan Stunting*. In *Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi*. Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi. https://siha.kemkes.go.id/portal/files_upload/Buku_Saku_Stunting_Desa.pdf

Peraturan Presiden Republik No 72. (2021). *Stunting Secara*. In *Percepatan Penurunan Stunting* (Issue 1, pp. 1–75). Kementerian Sekretariat Negara RI. <chrome->

extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://stunting.go.id/wp-content/uploads/2021/09/Perpres-Nomor-72-Tahun-2021.pdf

TP2AK. (2020). *Peta Jalan Percepatan Pencegahan Stunting Indonesia 2018 - 2024*. Sekretariat Wakil Presiden RI. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/https://stunting.go.id/wp-content/uploads/2021/03/RoadMap-Stunting_20112020.pdf